

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia semakin berkembang dalam era globalisasi dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang baru muncul. Hal ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan untuk membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, salah satu komponen yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan satu dari beragam informasi yang digunakan pengguna untuk pengambilan keputusan. Pengguna tersebut meliputi pemilik (investor) dan calon investor, kreditur dan calon kreditur dan pihak luar lainnya yang berkepentingan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012) bahwa “Tujuan laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”¹

Agar informasi keuangan dapat digunakan sebagaimana yang diharapkan pengguna, maka informasi tersebut harus disusun dengan memenuhi karakteristik atau persyaratan tertentu. Proses pembuatan laporan keuangan haruslah dibuat dengan benar dan disajikan dengan jujur dengan cara mengungkapkan fakta yang sebenarnya kepada para pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi.

¹ Winwin Yadiati, Abdulloh Mubarak, 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan (Studi Teoritis dan Empiris)*. Jakarta: Kencana, hal. 14.

Untuk mengukur integritas informasi laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi keuangan agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Yadiati dan Mubarak (2017:24-26) menyebutkan bahwa :

“Informasi keuangan harus memenuhi sembilan karakteristik kualitatif informasi keuangan, yaitu :

1. Relevansi (*relevance*), suatu informasi dianggap memiliki relevansi jika dapat digunakan para pengguna untuk pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
2. Nilai prediksi (*predictive value*), informasi keuangan dianggap memiliki nilai prediktif jika dapat menjadi masukan dalam suatu proses untuk memprediksi hasil di masa depan.
3. Nilai konfirmasi (*confirmatory value*), informasi akan memiliki nilai konfirmasi jika mampu mempengaruhi keputusan pengguna, baik menguatkan (mengonfirmasi) ataupun mengoreksi harapan (ekspektasi) sebelumnya.
4. Materialitas khusus-entitas (*entity-specific materiality*), suatu informasi keuangan dianggap memiliki salah saji material jika memengaruhi keputusan pengguna tentang pelaporan entitas khusus.
5. Penyajian jujur (*faithfull representation*), suatu informasi dianggap menyajikan secara jujur, jika mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penyajian jujur akan mampu menggambarkan fenomena ekonomi secara lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.
6. Dapat dibandingkan (*comparability*), informasi keuangan harus disusun dengan prinsip-prinsip yang sama sehingga dapat dibandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
7. Ketepatan waktu (*timeliness*), penyajian informasi keuangan dianggap tepat waktu jika mampu disediakan pada saat dibutuhkan (saat yang tepat).
8. Dapat diverifikasi (*verifiability*), informasi keuangan harus dapat diperiksa kembali oleh pihak lain dan menghasilkan kesimpulan yang sama.
9. Dapat dipahami (*understandability*), informasi keuangan harus dapat dipahami oleh pengguna dengan berbagai latar belakang dan kepentingan.²

² *ibid*, hal. 24-26.

Menurut Mayangsari (2003) dalam penelitian Elfrida (2014) “ **Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.**”³ Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar. Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya maka lahirlah konsep konservatisme untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut.

Menurut Adanan dan Berliana (2019) konsep penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan adalah “**Pendapatan atau kenaikan aset tidak dapat diakui jika belum terjadi, namun beban atau penurunan aset harus diantisipasi.**”⁴ Laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme tidak memberikan manfaat bagi pihak manajemen, sebagai pihak yang paling diuntungkan jika melakukan manipulasi laporan keuangan karena justru dengan menerapkan konservatisme, laba yang dilaporkan akan kecil.

Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk mengurangi manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Namun pada kenyataannya mewujudkan integritas laporan keuangan itu adalah hal yang berat. Terbukti banyak sekali terjadi kasus-kasus manipulasi akuntansi. Banyak perusahaan

³ Elfrida Sinaga, 2014. Skripsi: “*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Kantor Akuntan Publik, Audit Tenure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*”. Universitas Negeri Medan, hal. 2.

⁴ Adanan Silaban, Berliana Lumban Gaol, 2019. *Teori Akuntansi (Konsep Pelaporan Keuangan)*. Medan: Universitas HKBP Nommensen, hal. 61.

menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, di mana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan adalah kasus PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma Tbk adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada tahun 2001 PT Kimia Farma Tbk melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan. Dalam laporan tersebut, manajemen PT Kimia Farma Tbk menyebut berhasil meraup laba sebesar Rp 132 milyar dan kenyataannya PT Kimia Farma Tbk hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 milyar. Kasus PT Kimia Farma Tbk ini merupakan akibat dari pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan-tindakan oportunistik yang mengurangi integritas laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan perolehan investasi. (sumber: www.tempo.co)

Fenomena ini jelas menunjukkan terjadinya manipulasi informasi akuntansi sebagai kegagalan dari integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan tersebut. Laba sebagai bagian laporan keuangan tidak mengungkapkan fakta yang sebenarnya tentang kondisi perekonomian perusahaan sehingga laba yang diharapkan memberi informasi untuk mendukung keputusan ekonomi menjadi diragukan kualitasnya.

Rendahnya integritas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tentu saja dipengaruhi oleh rendahnya pengawasan dan pengendalian dari dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial pada perusahaan terhadap tindakan manajemen. Adanya pengawasan dari dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial yang dikenal sebagai praktik *good corporate*

governance ini diyakini dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang sekaligus memperbaiki integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Agar integritas laporan keuangan tercapai maka perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good corporate governance* merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan stakeholders. Pelaksanaan *good corporate governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip atau pedoman-pedoman pelaksanaan *good corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut.

Menurut Gayatri dan Suputra (2013) bahwa :

“Unsur *corporate governance* terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan sebuah rangkaian tentang sebuah proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan.”⁵

Penerapan *corporate governance* yang baik berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan, perusahaan atau manajemen akan sulit untuk melakukan manipulasi akuntansi karena terdapat pengawasan dari dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas.

Selain keberadaan *corporate governance* dalam perusahaan, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset, penjualan dan kapitalisasi

⁵ Ida Ayu Sri Gayatri, I Dewa Gede Dharma Suputra, *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, E-Jurnal, Universitas Udayana, 2013, hal. 346-347.

pasar. Semakin besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh perusahaan hal ini sejalan dengan bertambah besarnya perusahaan.

Menurut Nasution dan Setiawan (2007:10) dalam penelitian Astinia (2013) bahwa :

“Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.”⁶

Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam perusahaan yang melakukan manipulasi data akuntansi. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang

⁶ Imah Astinia, 2013. Skripsi: *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Pada Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 6-7.

cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Selain variabel ukuran perusahaan penulis juga menggunakan variabel *leverage*. *Leverage* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai dari utang yang dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan rendah. Untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah.

Menurut Pasaman & Rusliaman (2016) **“*Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat pendapatan (*return*) bagi pemilik perusahaan.”**⁷ Semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. kondisi ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada integritas laporan keuangan. Dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan, maka semakin dekat perusahaan

⁷ Pasaman Silaban, Rusliaman Siahaan, 2016. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Medan: Universitas HKBP Nommensen, hal. 344.

tersebut ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Terkait dengan penelitian tentang integritas laporan keuangan, banyak studi yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Seperti penelitian Elfrida Sinaga (2014) yang menganalisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Kantor Akuntan Publik, *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, *audit tenure* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara kepemilikan manajerial dan kualitas kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Menurut Refdi Halomoan (2016) yang menganalisis Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran KAP dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, ukuran KAP dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Menurut Astinia (2013) yang menganalisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap

Integritas Laporan Keuangan (Pada Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, *tenur audit* dan KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan adanya keberagaman hasil penelitian terdahulu, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali terhadap integritas laporan keuangan dengan menggunakan variabel *corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian memperoleh temuan yang terfokus melalui pendalaman masalah dan untuk menghindari penafsiran berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh *corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan

pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan diwajibkan memiliki komisaris independen dan komite audit sebagai mekanisme *good corporate governance*. Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan. Karena kurang optimalnya investor institusional dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan perilaku oportunistik manajer yang timbul akibat kepemilikan manajemen yang tinggi, maka penelitian ini memfokuskan pada struktur kepemilikan sebagai aspek *corporate governance*. Runtuhnya perusahaan-perusahaan berukuran besar akibat penyajian laporan keuangan dengan integritas rendah dan kecenderungan manajer perusahaan yang ber-leverage tinggi menyajikan laporan keuangan dengan integritas rendah mendorong peneliti untuk memasukkan variabel leverage dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Integritas laporan keuangan diukur dengan konservatisme. Kemudian, *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen, komite audit diukur dengan jumlah komite audit di dalam perusahaan, komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris. *Leverage* yang diukur dengan total hutang dibagi dengan total asset. Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* (Ln) dari total asset.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Menambah dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan peneliti tentang *Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Integritas Laporan Keuangan.

2. Dalam Bidang Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan juga literature tambahan tentang integritas laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan integritas laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian yang dilakukan akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari :

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan

masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang memperkuat teori dan argumen dalam penelitian ini, berbagai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang ada pada penelitian ini.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan, serta metode analisis data yang termasuk pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan.

Hasil-hasil statistik diinterpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai hasil analisis dari penelitian.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan kesimpulan analisis penelitian yang telah dilakukan, berbagai keterbatasan pada penelitian ini, serta saran-saran yang berguna bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Adanan dan Berliana (2019) **“Teori keagenan menjelaskan dan memprediksi perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan, yaitu didasarkan pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*).”**⁸ Prinsipal melimpahkan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada agen. Agen mempunyai kewenangan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Manajemen dipekerjakan dan digaji oleh pemilik untuk menjalankan bisnis dan demikian membentuk suatu hubungan keagenan.

Dengan adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar maka sering terjadi konflik antara prinsipal yaitu antara para pemegang saham (investor) dan pihak agen yang diwakili oleh manajemen (direksi). Dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan

⁸ Adanan Silaban, Berliana Lumban Gaol, *Op.Cit.*, hal. 41

sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Menurut Ali (2002) dalam penelitian Nicolin (2013) **“Laporan keuangan tersebut berguna bagi para pengguna internal maupun eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastian informasinya.”**⁹ Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*).

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* dalam rangka mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurangan dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungannya sendiri. Hal tersebut terjadi karena kepentingan *principal* yang menuntut manajemen untuk memberikan pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang salah satunya ditunjukkan dengan kenaikan laba dan deviden dari setiap saham yang dimiliki.

Laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu dan andal akan mengurangi asimetri informasi. Hal tersebut yang menjadikan manajemen diharapkan mengambil kebijakan yang menguntungkan pemilik perusahaan dalam

⁹ Ocktavia Nicolin, 2013. Skripsi: *Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)*. Universitas Diponegoro, hal. 13

hubungan keagenan. Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance*. Hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada *shareholders* bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan kepada perusahaan. Penerapan *corporate governance* juga bisa memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen di hadapan publik dalam mengelola aset pemilik, sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan. Mekanisme *corporate governance* juga dapat menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk menyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham.

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Menurut Tia Astria (2011) dalam penelitian Verya (2017) **“Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup–tutupi atau disembunyikan.”**¹⁰ Integritas laporan keuangan adalah kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan.

Menurut Kieso (2008) dalam Setiawan (2016) **“Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi**

¹⁰ Endi Verya, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Jurnal, Universitas Riau, 2017, hal. 984.

kualitas reability”¹¹ dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Reability memiliki kualitas sebagai berikut:

1) Daya Uji (*Veryfiability*)

Laporan keuangan suatu entitas yang mempunyai kondisi yang sama dengan laporan keuangan entitas lain mendapat opini yang sama jika diaudit oleh auditor yang berbeda.

2) Ketepatan Penyajian (*Representational faithfulness*)

Angka dan keterangan yang disajikan sesuai dengan apa yang ada dan benar-benar terjadi.

3) Netralitas (*Neutrality*)

Informasi dari laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan.

Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi akan dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut. Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan.

¹¹ Khalil Noverri Setiawan, 2016. Skripsi: *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Audit Tenure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 18.

Jadi, integritas laporan keuangan menunjukkan informasi yang benar, jujur, akurat serta bebas dari tindakan atau kegiatan yang dilakukan dan disengaja oleh pihak manajemen perusahaan dalam memanipulasi angka-angka akuntansi yang terdapat dalam laporan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan dalam menilai perusahaannya.

Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Laporan keuangan yang *reliable* atau berintegritas dapat dinilai dengan cara penggunaan prinsip konservatisme karena informasi dalam laporan keuangan akan lebih *reliable* apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan laporan keuangan tersebut tidak *overstate* supaya tidak ada pihak yang dirugikan akibat informasi dalam laporan keuangan tersebut.

2.1.2.1 Konservatisme

Wibowo (2002) dalam Nicolin (2013) menyatakan bahwa:

“Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian.”¹²

Dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode

¹² Ocktavia Nicolin, *Op.Cit.*, hal. 16

akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari laporan posisi keuangan yang menyajikan aset bersih *understatement* dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu.

Hudaya (2010) dalam Elfrida (2014) menyatakan bahwa:

“Akuntansi konservatif bermanfaat untuk mengatasi permasalahan keagenan terkait keputusan investasi manajer, meningkatkan efisiensi kontrak hutang, fasilitasi pengawasan kontrak, dan mengurangi biaya pemeriksaan. Konservatisme berperan dengan melaporkan laba yang rendah sehingga dapat menekan insentif manajer dan *shareholder* untuk melakukan transfer kesejahteraan dengan cara pembagian dividen berlebih. *Bondholder* juga akan meminta perusahaan menggunakan akuntansi konservatif ketika konflik *bondholder shareholder* semakin tinggi.”¹³

Dapat disimpulkan bahwa manajer harus melaporkan nilai terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi untuk kewajiban dan beban yaitu dengan mengakui rugi secepatnya, dan tidak mengakui pendapatan sebelum benar-benar terjadi.

2.1.3 *Corporate Governance*

Unsur *corporate governance* terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan sebuah rangkaian tentang sebuah proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi.

¹³ Elfrida Sinaga, *Op.Cit.*, hal. 16

Deni, et.al (2004) dalam Styawan (2018):

“Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan stakeholders lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran–sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.”¹⁴

Terdapat dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini yaitu yang pertama pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Pemahaman atas *good corporate governance* adalah untuk menciptakan kredibilitas manajemen baik pada perusahaan bisnis manufaktur maupun perusahaan jasa serta lembaga pelayanan publik pemerintahan serta dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha.

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan.

Menurut NCG ada 5 prinsip *good corporate governance*, yaitu :

1. **Transparansi (*transparency*)**

Kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan. Tidak ada hal-hal yang

¹⁴ Fery Styawan, 2018. Skripsi: *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 15-16.

dirahasiakan, disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.

3. Responsibilitas (*responsibility*)

Dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tanggungjawab ada sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh para pemangku kepentingan kepada para pengelola perusahaan.

4. Independensi (*independency*)

Dimana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan/pengaruh dari mana pun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

5. Kesetaraan (*fairness*)

Dimana para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya).¹⁵

Dalam penelitian ini elemen- elemen yang terkandung dalam pengukuran corporate governance yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. Item *corporate governance* tersebut masing- masing akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial

Keterkaitan antara mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan dapat dilihat dari kepemilikan manajerial, yang merupakan

¹⁵ Sukrisno Agoes, I Cenik Ardana, 2013. *Etika Bisnis dan Profesi (Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya)*. Jakarta: Salemba Empat, hal. 104-105.

jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham beredar. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari.

Midiastuty & Machfoedz (2003:177) dalam Arvida (2013) mendefinisikan **“Kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi.”**¹⁶ Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Karena manajer juga merupakan bagian dari pemegang saham, sehingga tidak memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan.

Kepemilikan perusahaan juga terkait dengan pengendalian operasional perusahaan. Dengan semakin besarnya kepemilikan manajer, maka manajer dapat lebih leluasa dalam mengatur pemilihan metode akuntansi, serta kebijakan-kebijakan akuntansi penting terkait dengan masa depan perusahaan. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam

¹⁶ Laila Arvida, 2013. Skripsi: *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Kantor Akuntan Publik dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 17

menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi.

2.1.3.2 Komisaris Independen

Untuk menjamin pelaksanaan *good corporate governance* maka perlu dibentuk komisaris independen.

Emirzon (2007) dalam Verya (2017):

“Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan.”¹⁷

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen,

¹⁷ Endi Verya, *Op.Cit.*, hal. 985.

sehingga komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi.

Dapat disimpulkan pula bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang memonitoring secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan.

2.1.3.3 Komite Audit

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen.

”Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 menjelaskan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.”¹⁸

Munculnya komite audit ini barangkali disebabkan oleh kecenderungan makin meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian yang dilakukan oleh para direktur dan komisaris perusahaan yang menandakan kurang memadainya fungsi pengawasan. Dalam melaksanakan penyelenggaraan *good corporate governance*, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan

¹⁸ Venny Ongko, 2017. Skripsi: *Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*. Universitas Multimedia Nusantara, hal. 39.

tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) anggota dan seorang di antaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite. Sebaliknya, pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Jamaan (2008) dalam Rahiim (2013):

“Tujuan pembentukan komite audit adalah memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrol perusahaan memadai, menindaklanjuti dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya, dan merekomendasikan seleksi auditor eksternalnya.”¹⁹

Komite audit dalam hal ini beranggotakan komisaris independen haruslah mampu untuk menjalankan kewajibannya, dimana fokus utama yang harus dilakukan adalah berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal dan sistem pelaporan keuangan. Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dengan kata lain, dengan adanya keberadaan komite audit dalam perusahaan, dapat meningkatkan kualitas serta integritas laporan keuangan.

¹⁹ Defriandio Rahiim, 2013. Skripsi: *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2011)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 35.

2.1.4 *Leverage*

Brigham dan Houston (121-125) dalam Styawan (2018) “***Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang.**”²⁰

Leverage menyebabkan perusahaan dapat menggunakan dana yang disediakan oleh bukan pemilik perusahaan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* lebih rendah. Hal ini didorong agar para pemegang saham perusahaan tidak ragu terhadap kinerja manajemen perusahaan dan hak-hak mereka sebagai kreditur dapat terpenuhi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih memilih untuk meningkatkan integritas laporan keuangannya di mata para *stakeholder*, khususnya bagi para kreditur.

Rasio *leverage* dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan relatif rendah.

²⁰ Fery Styawan, *Op.Cit.*, hal. 21.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Muliyanto & Budiono (2014) dalam Ayu (2019) **“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan.”**²¹ Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sedangkan perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar cenderung kurang menguntungkan. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki perusahaan kecil untuk memproduksi barang berjumlah terbatas.

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi untuk investor yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal

²¹ Laila Sekar Ayu, 2019. Skripsi: *Pengaruh Independensi Auditor, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)*. Universitas Muhammadiyah Magelang, hal. 21.

yang ditanam. Semakin besar penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu karakteristik perusahaan karena dengan adanya ukuran perusahaan dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil.

Terdapat 4 klasifikasi ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yaitu:

1. Usaha mikro

Usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro.

2. Usaha kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

3. Usaha menengah

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

4. Usaha besar

Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada kekayaan bersih yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan. Berikut adalah kriteria ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008.

Tabel 2.1

Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan	Kriteria	
	Kekayaan bersih (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Total penjualan tahunan
Usaha mikro	maksimal 50 juta	maksimal 300 juta
Usaha kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 milyar
Usaha menengah	>500 juta – 10 milyar	>2,5 milyar – 50 milyar
Usaha besar	>10 milyar	>50 milyar

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholder untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang integritas laporan keuangan yang diteliti sebelum peneliti melakukan penelitian ulang terhadap integritas laporan keuangan.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/ Peneliti	Populasi	Hasil Penelitian
1	Elfrida Sinaga/2014/ Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Kantor Akuntan Publik, <i>Audit Tenure</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, <i>audit tenure</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara kepemilikan manajerial dan kualitas kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
2	Refdi Halomoan/2016/ yang	Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris

	menganalisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran KAP dan <i>Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan	tur yang Terdaftar di BEI	independen, ukuran KAP dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
3	Jama'an/2008/ Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan	Perusahaan Publik yang Listing di BEJ	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan.
4	Khalil Noverri Setiawan/2016/ Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , <i>Audit Tenure</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. <i>Audit tenure</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, <i>audit tenure</i> , ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

5	Laila Arvida/2013/Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Kantor Akuntan Publik dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional, komisaris independen dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
6	Endi Verya/2017/Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage Good Corporate Governance</i> Dan Terhadap Integritas Laporan Keuangan.	Perusahaan Manufaktur yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
7	Ocktavia Nicolin/2013/Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> , Audit <i>Tenure</i> , Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, audit <i>tenure</i> dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
8	Susiwo/2018/Pengaruh	Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif

	Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Kap, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
9	Gayatri & Suputra/2013/ Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme <i>corporate governance</i> , yaitu komisaris independen, komite audit berpengaruh positif dan signifikan, namun kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
10	Anita Indrasari, Willy Sri Yuliandhari & Dedik Nur Triyanto/2016/ Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan	Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komite audit dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen, komite audit dan <i>financial distress</i> secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Tujuan agar konsep yang menjadi dasar pemikiran peneliti dapat lebih mudah dikomunikasikan dan dipahami.

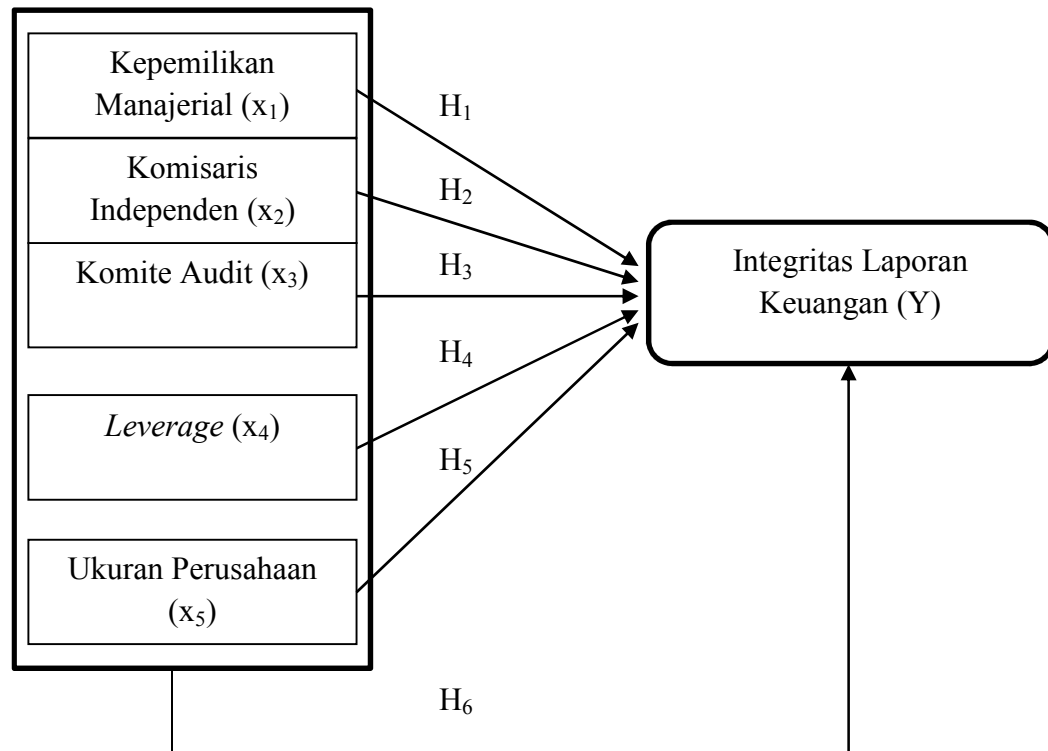
Dalam pembentukan kerangka berpikir, peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan salah satu jenis regresi yang menghubungkan antara satu atau beberapa variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan untuk tercapainya penelitian ini dengan didukung tinjauan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu. Maka secara skematis kerangka konseptual dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas pernyataan penelitian. Dengan demikian, ada keterikatan antara perumusan masalah dengan hipotesis. Hal ini dikarenakan perumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian dan akan dijawab melalui hipotesis. Jawaban pada hipotesis ini didasarkan pada teori dan studi empiris.

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki saham dalam perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial juga sebagai penyeimbang dalam kepemilikan saham. Dengan demikian manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan perusahaan, menjalankan keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Elfrida Sinaga (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin rendah praktek manajemen laba dimana integritas laporan keuangan akan menjadi tinggi.

b. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen menjadi penengah apabila terjadi perselisihan baik di antara internal manajer maupun manajer dengan pemegang saham (konflik keagenan) serta mengawasi kebijakan-kebijakan

dan memberikan nasihat kepada manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Octavia Nicolin (2013) menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independensi semakin mengurangi praktik manipulasi sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih berintegritas.

c. Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dalam hal pelaporan keuangan, komite audit bertugas memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar kebijakan keuangan yang berlaku telah terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Susiwo (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga keintegritas laporan keuangan dapat meningkat.

d. Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Leverage merupakan seberapa besar aktiva suatu perusahaan didanai oleh hutang. Dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan cenderung untuk menyajikan informasi yang lebih luas dengan demikian perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan akuntansi konservatif sehingga integritas laporan keuangan tinggi. Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gayatri & Suputra (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin tinggi *leverage* sebuah perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas sehingga integritas laporan keuangan semakin meningkat.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Khalil Noverri Setiawan (2016) yang

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar perusahaan, maka perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan lebih tepat waktu.

Berdasarkan teori dan studi empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H₂: Komisaris independan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
- H₆: Kepemilikan manajerial, komisaris independan, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang bertujuan memperoleh logika, baik dalam pengujian hipotesis maupun penarikan kesimpulan. Penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen berupa *corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan sebagai variabel dependennya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 dengan pengambilan data di situs www.idx.co.id Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini merupakan Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dibursa efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2016-2018.

Secara sederhana, sampel dikatakan sebagai sejumlah anggota yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, kriteria sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2016-2018.
3. Perusahaan yang menyajikan informasi tentang kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit yang tertera jelas dalam laporan tahunan perusahaan periode 2016-2018.

Populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	WSBP	Waskito Beton Precast Tbk
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
8	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
9	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk

10	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
11	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
12	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
13	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
14	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
15	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
16	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
17	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
18	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
19	CTBN	Citra Turbindo Tbk
20	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
21	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
22	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
23	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
24	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
25	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
26	LION	Lion Metal Works Tbk
27	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
28	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
29	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
30	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk
31	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
32	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
33	BRPT	Barito Pasific Tbk
34	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
35	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
36	EKAD	Ekadharna International Tbk
37	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
38	INCI	Intan Wijaya International Tbk
39	MDKI	Emdeki Utama Tbk

40	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
41	SRSN	Indo Acitama Tbk
42	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
43	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
44	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
45	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
46	APLI	Asiaplast Industries Tbk
47	BRNA	Berlina Tbk
48	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
49	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
50	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
51	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
52	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
53	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
54	SIMA	Siwani Makmur Tbk
55	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
56	TALF	Tunas Alfin Tbk
57	TRST	Trias Sentosa Tbk
58	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk
59	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
60	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
61	MAIN	Malindo Feedmil Tbk
62	SIPD	Siearad Produce Tbk
63	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
64	SINI	Singaraja Putra Tbk
65	SULI	SLJ Global Tbk
66	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
67	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
68	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
69	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk

70	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
71	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
72	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
72	SPMA	Suparma Tbk
74	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk
75	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3.2

Tabel Pengamatan Populasi Penelitian

No	Kode	Nama	Kriteria	Sampel
----	------	------	----------	--------

	Perusahaan	Perusahaan	1	2	3	
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	√	√	x	
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	√	√	x	
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	√	√	x	
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	√	√	x	
5	WSBP	Waskito Beton Precast Tbk	√	√	x	
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	√	√	x	
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	√	√	√	1
8	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	√	√	√	2
9	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	√	√	x	
10	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	√	√	x	
11	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	√	√	x	
12	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	√	√	x	
13	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	√	√	x	
14	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	√	√	x	
15	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	√	√	x	
16	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	√	√	√	3
17	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	√	√	√	4
18	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	√	√	√	5
19	CTBN	Citra Turbindo Tbk	√	√	√	6
20	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	√	√	√	7

21	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk	√	√	x	
22	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	√	√	√	8
23	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	√	√	x	
24	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	√	√	x	
25	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	√	√	x	
26	LION	Lion Metal Works Tbk	√	√	√	9
27	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	√	√	x	
28	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	√	√	x	
29	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	√	√	√	10
30	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk	√	√	x	
31	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	√	√	√	11
32	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	√	√	x	
33	BRPT	Barito Pasific Tbk	√	√	√	12
34	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	√	√	x	
35	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	√	√	√	13
36	EKAD	Ekadharna International Tbk	√	√	x	
37	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	√	√	x	
38	INCI	Intan Wijaya International Tbk	√	√	x	
39	MDKI	Emdeki Utama Tbk	√	√	x	
40	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	√	√	x	
41	SRSN	Indo Acitama Tbk	√	√	√	14

42	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	√	√	√	15
43	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	√	√	x	
44	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	√	√	x	
45	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	√	√	x	
46	APLI	Asiaplast Industries Tbk	√	√	√	16
47	BRNA	Berlina Tbk	√	√	x	
48	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	√	√	x	
49	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	√	√	x	
50	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	√	√	x	
51	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	√	√	x	
52	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	√	√	x	
53	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	√	√	x	
54	SIMA	Siwani Makmur Tbk	√	√	x	
55	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	√	√	x	
56	TALF	Tunas Alfin Tbk	√	√	x	
57	TRST	Trias Sentosa Tbk	√	√	√	17
58	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	√	√	√	18
59	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	√	√	√	19
60	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	√	√	x	
61	MAIN	Malindo Feedmil Tbk	√	√	x	
62	SIPD	Siearad Produce Tbk	√	√	x	
63	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk	√	√	x	

64	SINI	Singaraja Putra Tbk	√	√	x	
65	SULI	SLJ Global Tbk	√	√	√	20
66	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	√	√	x	
67	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	√	√	x	
68	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	√	√	√	21
69	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	√	√	x	
70	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	√	√	x	
71	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	√	√	x	
72	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	√	√	√	22
72	SPMA	Suparma Tbk	√	√	x	
74	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk	√	√	x	
75	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	√	√	x	
Total Sampel						22

Sumber : www.idx.co.id

Sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk

2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
3	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
4	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
5	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
6	CTBN	Citra Turbindo Tbk
7	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
8	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
9	LION	Lion Metal Works Tbk
10	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
11	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
12	BRPT	Barito Pasific Tbk
13	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
14	SRSN	Indo Acitama Tbk
15	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
16	APLI	Asiaplast Industries Tbk
17	TRST	Trias Sentosa Tbk
18	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
20	SULI	SLJ Global Tbk
21	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
22	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Data Penelitian

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari www.idx.co.id berupa laporan

keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dan dokumentasi yang digunakan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel dengan literatur, artikel, jurnal dan informasi lainnya yang dibutuhkan berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

3.5 Defenisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris. Variabel ini mengelompokkan objek yang diteliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang digunakan ialah variabel dependen dan variabel independen.

3.5.1 Variabel Independen (Variabel Tidak Terikat)

Variabel bebas merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat. Hal ini berarti, variabel independen merupakan variabel yang menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen dari penelitian ini adalah :

a. *Corporate Governance*

Wardhani (2006:2) dalam Astinia (2013) "***Corporate Governance*** merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam

perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan.”²² *Corporate governance* didefinisikan sebagai hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder internal* dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak mereka dan tanggung jawab, atau sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Pada prinsipnya tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

1) Kepemilikan Manajerial

Menurut Linata & Sugiarto (2012) dalam Ayu (2019) **“Proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris yang berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan.”**²³

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direksi, komisaris, ataupun pihak-pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

1) Komisaris Independen

Mudasetia & Solikhah (2017) dalam Ayu (2019) **“Komisaris independen adalah sebuah badan yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja**

²² Imah Astinia, *Op.Cit.*, hal. 74

²³ Laila Sekar Ayu, *Op.Cit.*, hal. 37

perusahaan secara keseluruhan.”²⁴ Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen dari seluruh total anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

2) Komite Audit

Susiana & Herawaty (2007) dalam Arvida (2013) **“Komite audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dalam pengelolaan perusahaan.”²⁵** Komite audit bertugas untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang terdapat di dalam perusahaan.

b. *Leverage*

Yulinda (2016) dalam Susiwo (2018) **“*Leverage* merupakan sebuah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman dari kreditor untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.”²⁶** *Leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang.

²⁴ *Ibid*, hal. 36

²⁵ Laila Arvida, *Op.Cit.*, hal. 58

²⁶ Susiwo, *Op.Cit.*, hal. 38

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Menurut Muliati (2011:31) dalam Susiwo (2018) **“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.”**²⁷ Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan menggunakan total aset. Adapun pengukurannya dengan menggunakan *logaritma natural* (Ln).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln. Total Asset}$$

3.5.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Pancawati Hardiningsih (2010) dalam Setiawan (2016) mendefinisikan **“Integritas Laporan Keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan disajikan dengan jujur tanpa ada yang ditutupi.”**²⁸ Informasi yang ditampilkan menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenar-benarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan konservatisme. Alasan untuk menggunakan konservatisme sebagai proxy integritas laporan keuangan adalah konservatisme

²⁷ *Ibid*, hal. 47

²⁸ Khalil Noverri Setiawan, *Op. Cit.*, hal. 75

identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang memiliki resiko lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate* sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih *reliable*.

Beaver dan ryan (2000) dalam Fajaryani (2015) **“Dalam mengukur integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme dalam penelitian ini menggunakan salah satu pengukuran konservatisme yaitu net asset measures (dengan menggunakan *market to book ratio*). Yaitu dengan membandingkan nilai pasar saham dengan nilai buku saham. Dimana rasio yang lebih dari 1 menggambarkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif, yaitu perusahaan mencatat nilai bukunya lebih rendah dari nilai pasarnya.”**²⁹

Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen melakukan reaksi kehati-hatian dalam menetapkan nilai perusahaannya, dan hal tersebut juga bermanfaat bagi pandangan investor dalam mengambil keputusan menanamkan sahamnya di dalam perusahaan tersebut. Indeks konservatisme sebagai proksi integritas laporan keuangan dihitung dengan Model Beaver dan Ryan (2000) menggunakan *market to book ratio*, yaitu:

$$MBV_{it} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Keterangan :

MBV_{it} : Konservatisme (*market to book ratio*) dalam mengukur integritas laporan keuangan perusahaan i pada tahun t.

Penggunaan konsep ini karena sifat konservatisme yang cenderung melaporkan nilai aktiva lebih rendah dari nilai pasarnya.

²⁹ Atik Fajaryani, 2015. Skripsi: *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)*. Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 38.

Tabel 3.4

Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Integritas Laporan Keuangan	Integritas laporan keuangan merupakan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.	<p><i>Market to book ratio</i></p> $MBV_{it} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial	Proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris yang berperan	<p>Persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan.</p> $\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$	Rasio

	dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan.		
Komisaris Independen	Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali.	<p>Komisaris Independen</p> $= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$	Rasio
Komite Audit	Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan	Jumlah anggota komite audit	Nominal

	fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat.		
<i>Leverage</i>	Menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.	Besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. $Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi-kan besar kecilnya perusahaan.	<i>logaritma natural</i> (Ln) Ukuran Perusahaan = Ln. Total Asset	Nominal

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini untuk melihat normalitas data menggunakan uji Kolmogorof-Smirnof.

Uji Kolmogorov-Smirnof, dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal.

3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Cara untuk mengetahui terjadinya autokorelasi atau tidak dengan menggunakan *Run Test*. *Run Test* sebagai bagian dari statistik nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak memiliki korelasi, maka dikatakan bahwa residual acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Autokorelasi tidak terjadi apabila probabilitas signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi, maka terjadi masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dengan menggunakan dua cara yaitu menghitung *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Variance inflation factor (VIF) dihitung dengan rumus $VIF = 1/Tolerance$. Nilai *cutoff* yang digunakan pada penelitian untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Integritas laporan keuangan yang diukur dengan konservatisme

α = Konstanta

b_{1-6} = Koefisien regresi

X1 = Kepemilikan manajerial

X2 = Komisaris independen

- X3 = Komite audit
X4 = *Leverage*
X5 = Ukuran perusahaan
X6 = Simultan
 ε = Koefisien error

3.6.4 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan cara mengujinya dengan serangkaian metode yang dinamakan pengujian hipotesis.

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk beberapa penelitian koefisien determinasi lebih baik menggunakan adjusted R^2 . Hal ini dikarenakan nilai yang dihasilkan Adjusted R^2 bisa naik dan turun apabila ada tambahan model dalam penelitian, jika nilai ditemukan negative maka akan dianggap sebagai 0. Secara matematis jika $R^2 = 1$, maka Adjusted $R^2, R^2 = 1$ sedangkan jika $R^2 = 0$, maka Adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$, maka Adjusted R^2 akan bernilai negative.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (p-value) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.6.4.3 Uji Signifikansi Simultan (F)

Pada penelitian ini menggunakan uji statistik F dalam pengujian hipotesis. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pengujian ini juga dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis dalam pengujian simultan ini adalah:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

